

**Komunikasi Antar Personal Dalam Pembiasaan Sopan Santun Di Pasraman Kota Mataram**

Oleh:

**Ni Luh Made Larasanthi Komala Dewi¹, I Nyoman Murba Widana²,
Gusti Ayu Santi Patni R³**Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram ^{1,2,3}Email: larasanthikomaladewiniluhmade@gmail.com**Abstract**

This study focuses on three things, namely interpersonal communication in the habituation of polite manners, obstacles to the application of interpersonal communication in the habituation of polite manners and efforts to overcome obstacles to the application of interpersonal communication in the habituation of polite manners. The research method used is descriptive qualitative. From the results of data analysis it was found that in interpersonal communication in the habituation of polite manners at the Mataram City Pasraman, the acarya acted as a communicator who became a role model for the brahmacari in the habituation of polite manners at the Pasraman, the habituation of polite manners was internalized with structured and in-depth communication by the acarya to the brahmacari in implementation of learning at the Pasraman and intensive supervision by the manager and acarya in the habit of being polite to brahmacari at the Pasraman. Obstacles in the application of interpersonal communication in the habituation of politeness at the Mataram City Pasraman, namely, the influence of the environment and colleagues which has an impact on the difficulty of habituating brahmacari polite behavior, the influence of massive information technology developments influencing the behavior of polite brahmacari; and differences in brahmacari's ability to receive and respond to information conveyed by acarya. Efforts to overcome obstacles/obstacles in implementing interpersonal communication in the habituation of good manners in Pasrman, namely by building good cooperation between Pasraman managers, acarya and brahmacari parents so that brahmacari are able to receive, respond and implement information from acarya and Pasraman managers related to values courtesy.

Keywords: Interpersonal Communication, Politeness, Mataram City Pasraman**Abstrak**

Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal, yaitu komunikasi antar personal dalam pembiasaan sopan santun, kendala penerapan komunikasi antar personal dalam pembiasaan sopan santun dan upaya mengatasi kendala penerapan komunikasi antar personal dalam pembiasaan sopan santun. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa dalam komunikasi antar personal dalam pembiasaan sopan santun di *Pasraman* Kota Mataram *acarya* bertindak sebagai komunikator yang menjadi panutan oleh *brahmacari* dalam pembiasaan sopan santun di *Pasraman*, pembiasaan sopan santun di internalisasikan



dengan komunikasi secara terstruktur dan mendalam oleh *acarya* kepada *brahmacari* dalam pelaksanaan pembelajaran di *Pasraman* dan pengawasan secara intensif oleh pengelola dan *acarya* dalam pembiasaan sopan santun kepada *brahmacari* di *Pasraman*. Kendala penerapan komunikasi antarpersonal dalam pembiasaan sopan santun di *Pasraman* Kota Mataram yaitu, pengaruh lingkungan dan teman sejawat yang berdampak pada sulitnya pembiasaan perilaku sopan santun *brahmacari*, pengaruh perkembangan teknologi informasi yang massif berdampak mempengaruhi perilaku sopan santun *brahmacari*; dan perbedaan kemampuan *brahmacari* dalam menerima dan merespond informasi yang di sampaikan *acarya*. Upaya mengatasi kendala/hambatan dalam pengimplementasian komunikasi antar personal pada pembiasaan sopan santun di *Pasraman* yaitu dengan membangun sinergisitas yang baik antar pengelola *Pasraman*, *acarya* dan orang tua *brahmacari* sehingga *brahmacari* mampu menerima, merespond dan mengimplementasikan informasi dari *acarya* dan Pengelola *Pasraman* yang berkaitan dengan nilai sopan santun.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Personal, Sopan Santun, *Pasraman* Kota Mataram

I. Pendahuluan

Mengembangkan mutu SDM, dibutuhkan kemampuan dalam menggunakan, menciptakan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan inovasi. Sebagai upaya membangun dan mewujudkan SDM yang bermutu demi mendukung terwujudnya masyarakat madani memerlukan suatu proses dan pembelajaran melalui pendidikan formal maupun nonformal atau dalam suatu pendidikan pemerintah maupun swasta atau dilingkungan sosial masyarakat (Suardana, 2021b). Pendidikan adalah suatu rangkai atau suatu proses pembelajaran yang ditempuh seseorang untuk menggapai perkembangan kehidupan. Hasil yang kelak diperoleh ialah tercapainya SDM yang berkompeten serta sesuai dengan kemajuan zaman (Suardana, 2021a). Dimana ketika seseorang memiliki kemampuan yang baik maka dalam melewati proses pendidikan tidak hanya berfokus pada proses dan hasil saja, tetapi perlu juga dilakukan penanaman nilai-nilai karakter dan moral. Dari Pendidikan ini, kemajuan finansial dapat diraih melalui SDM yang ahli.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dibarengi dengan pondasi yang kuat dari segi adat, norma dan etika, perlahan dapat menggerus karakter anak bangsa di masa depan. Kemajuan teknologi informasi, terutama ketika informasi tentang tayangan dan program yang dilihat di gawai/gadget atau TV tidak sesuai dengan perkembangan anak, sangat mudah mempengaruhi cara berpikir anak, aspek mental dan



psikologis (Suardana, 2020). Untuk itu diperlukan bantuan khusus dan intensif, agar generasi penerus bangsa tidak bersinggungan dengan hal-hal negatif yang dapat merusak jati diri bangsa. Salah satu cara untuk menguatkan anak dalam menghadapi isu negatif globalisasi adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin melalui partisipasi dan kerjasama pendidik dan orang tua.

Nilai-nilai sopan santun tidak cukup diajarkan sekali saja, diperlukan sebuah kontinuitas baik dalam Pendidikan formal, informal maupun non formal. Di dalam Pendidikan non formal dalam hal ini pasraman, penerapan sopan santun harus dibiasakan sejak dini, perlunya kerjasama dari berbagai pihak salah satunya pendidik dalam hal ini acarya untuk menanamkannya secara berkesinambungan, baik melalui contoh dan perilaku di pasraman yang mudah dimengerti serta interaktif kepada anak. Sosok acarya sebagai panutan secara intelektual dan karakter budi pekertinya diharapkan dapat juga menumbuhkan karakter sopan santun pada jiwa para brahmacari. Suatu bentuk penanaman nilai yang dilakukan secara berulang ulang biasa disebut dengan istilah pembiasaan. Metode pembiasaan adalah proses membiasakan dalam melaksanakan tindakan atau sikap yang sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan di keluarga, masyarakat atau sekolah. Sebuah pembinaan atau rangkaian yang diterapkan kepada anak dengan dilakukan secara rutin yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar dengan tujuan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik yang akan ditanamkan di dalam diri anak sebagai bekal ketika ditunjukkan kepada orang lain.

Nilai-nilai kesantunan tidak cukup hanya diajarkan sekali saja, perlunya kerjasama berbagai pihak, salah satunya adalah acarya/pendidik, dalam hal ini acarya harus berulang kali mendorongnya dan melalui keteladanan dan perilaku di sekolah atau di lingkungan pendidikan (Sariani, 2020; Winanti, 2021). Kegiatan fasilitas yang mudah dipahami dan interaktif anak. Karakter acarya sebagai panutan intelektual dan karakter moralnya diharapkan juga dapat menumbuhkan karakter santun dalam jiwa anak. Penanaman nilai yang berulang-ulang umumnya disebut pembiasaan. Pembiasaan adalah proses membiasakan melakukan tindakan atau sikap yang konsisten dengan cara-cara yang diajarkan di keluarga, masyarakat atau sekolah. Kursus atau rangkaian pelatihan yang



dilaksanakan secara teratur yang ditujukan untuk anak-anak, yang memanifestasikan dirinya sebagai perilaku sadar dengan tujuan untuk mempraktikkan kebiasaan baik, yang ditanamkan pada anak-anak sebagai persembahan ketika diperlihatkan kepada orang lain.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala/hambatan saat menanamkan karakter sopan santun melalui kegiatan pembelajaran adalah dengan melakukan kerjasama antara acarya dan pengelola Pasraman dengan orang tua brahmacari. Hal ini diwujudkan dengan saling memberikan masukan apabila ditemukan brahmacari kurang merespon dan informasi yang di sampaikan, maka acarya dan pengurus Pasraman menyampaikan kepada orang tua brahmacari demikian sebaliknya orang tua menerima masukan dari pengurus Pasraman dan acarya.

Pembiasaan sopan santun yang diterapkan di Pasraman tentu bertujuan untuk meningkatkan karakter dari seorang anak didik (brahmacari). Dengan Pasraman dipercaya dapat menciptakan individu-individu yang mengetahui betapa pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di masa sekarang di seluruh dunia. Agama, ekspresi, adat istiadat, dan budaya Hindu diajarkan di Pasraman, dengan tujuan untuk mengendalikan arus dunia dan pengaruhnya yang berbeda terhadap masyarakat. Signifikansi pemusatan agama dalam Pasraman menyusun fitrah sumber daya manusia (SDM) Hindu yang lebih baik dan sesuai tipikal, etis, dan bermanfaat untuk agama, negara dan negara.

II. Metode Penelitian

Menurut Satori dan Komariah (2017) penelitian kualitatif mengeksplorasi perspektif para peserta menggunakan strategi interaktif dan fleksibel. Sedangkan menurut Danim (2002) dari metode kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan apa yang berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka perlu mendukung jika tidak ada yang sempurna. Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, yang secara alami berkaitan dengan perilaku sosial manusia dengan berbagai landasan.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebutlah yang menjadi pertimbangan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sebab cara kerja



penelitian kualitatif dilakukan dengan berfokus pada individu/kelompok dan pengamatan secara holistik tentang komunikasi antar personal dalam pembiasaan sopan santun di Pasraman Kota Mataram. Dalam proses analisis data, keberadaan konsep dan teori sangat bermanfaat bagi peneliti, konsep membantu peneliti memahami arah penelitian, dan teori yang digunakan membantu peneliti dalam mengolah data. menganalisis data yang diperoleh dan menghubungkannya dengan kebenaran yang terkandung dalam teori.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data yang disajikan berbentuk kata, kalimat, paragraph yang dituangkan dalam bentuk narasi. Ketika melakukan wawancara langsung secara terstruktur cara kerja peneliti adalah dengan membuat pedoman wawancara terlebih dahulu berdasarkan informasi yang akan dicari dan peneliti mengklasifikasikan informan sedangkan dalam penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling. Agar data yang dilakukan peneliti dapat dipercaya dan dipertanggung-jawabkan secara ilmiah,, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan merupakan langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan bahan penelitian, yang tentunya berpengaruh pada hasil akhir penelitian yang telah selesai. Sugiyono (2010) menyatakan ada empat pengujian dalam memverifikasi keabsahan data, yaitu validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan objektivitas.

Teknik penyajian penganalisisan informasi pada riset ini diperkenalkan sebagai reduksi, klasifikasi, penyajian, dan interpretasi. Reduksi informasi menyiratkan suatu laporan yang dirangkum, untuk memilih isu-isu kunci, serta fokus pada isu-isu penting, mencari isi dan contoh, serta mengklasifikasikan informasi untuk mengumpulkan informasi berdasarkan karakteristik masing-masing, mengingat masalah formal, penelitian ditujukan untuk tujuan penelitian, penampilan informasi adalah memilah-milah dalam panduan yang sesuai dengan artikel dan tujuan penelitian yang tepat, interpretasi menyiratkan pentingnya informasi yang belum terungkap dalam objek eksplorasi kemudian disimpulkan.

III. Pembahasan

1. Komunikasi Antar Personal Dalam Pembiasaan Sopan Santun



Berdasarkan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan dan Warta (2020) penelitiannya memfokuskan tentang upaya pasraman padma bhuana saraswati dalam mewujudkan siswa yang cerdas berbudaya, sedangkan peneliti memfokuskan tentang komunikasi antarpersonal dalam pembiasaan sopan santu di pasraman. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang ruang lingkup pembelajaran pada pendidikan nonformal. Sedangkan yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, terkait dengan lokasi penelitian serta pelaksanaan pasraman yang dijalankan secara rutin setiap minggunya, mengacu pada tersebut maka penelitian ini sangat relevan dan layak untuk dilanjutkan.

Setelah dilakukan proses pengumpulan data, analisis dan penarikan kesimpulan maka ditemukanlah hasil penelitian terkait dengan Komunikasi antar personal dalam pembiasaan sopan santun di Pasraman Kota Mataram yaitu: pertama, acarya sebagai komunikator yang menjadi panutan oleh brahmacari dalam pembiasaan sopan santun di Pasraman; kedua, pembiasaan sopan santun di internalisasikan dengan komunikasi secara terstruktur dan mendalam oleh acarya kepada brahmacari dalam pelaksanaan pembelajaran di Pasraman; ketiga, pengawasan secara intensif oleh pengelola dan acarya dalam pembiasaan sopan santun kepada brahmacari di Pasraman.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori komunikasi antar personal adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang mampu mempengaruhi perilaku manusia. Komunikasi antar personal juga sebagai proses sosial di mana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi. Selain itu Komunikasi antar personal dianggap sebagai komunikasi verbal yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa orang. Komunikasi antar personal paling efektif untuk mengubah sikap, perilaku atau pendapat seseorang karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan.

2. Kendala Penerapan Komunikasi Antar Personal dalam Pembiasaan Sopan Santun

Komunikasi akan sangat efektif jika komunikan mampu menafsirkan dengan melaksanakan perintah sesuai harapan dari komunikator (Jelantik et al., 2021; Widawara et al., 2022). Tetapi sangatlah tidak mudah melakukan komunikasi yang efektif serta



melakukan komunikasi dengan bahasa yang baik secara mendalam dan mudah dipahami, sebab terdapat kendala dan hambatan yang menyertainya (Suardana & Widaswara, 2021). Kendala pada saat dilakukannya pengimplementasian komunikasi antarpersonal dalam pembiasaan sopan santun di Pasraman Kota Mataram yaitu: Pertama, pengaruh lingkungan dan teman sejawat yang berdampak pada sulitnya pembiasaan perilaku sopan santun brahmacari; Kedua, pengaruh perkembangan teknologi informasi yang massif berdampak mempengaruhi perilaku sopan santun brahmacari; Ketiga, perbedaan kemampuan brahmacari dalam menerima dan merespon informasi yang di sampaikan acarya.

3. Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Komunikasi Antar Personal dalam Pembiasaan Sopan Santun di *Pasraman*

Upaya mengatasi kendala dalam implementasi komunikasi antar personal dalam pembiasaan sopan santun di Pasraman perlu adanya kerjasama antar acarya dan pengelola Pasraman dengan para orang tua Brahmacari (Rudiarta, 2021). Hal ini dilakukan untuk efektifitas penginternalisasian pembiasaan sopan santun, karena pembiasaan tidak cukup dilakukan di Pasraman saja tapi perlu dilaksanakan secara berkesinambungan di lingkungan rumah para brahmacari tersebut. Dari sana perlu adanya suport, seperti halnya ketika brahmacari tidak menerapkan sopan santun di pasraman maka acarya perlu meneruskannya kepada orang tua brahmacari agar lebih diberi perhatian terutama yang berkaitan dengan perilaku sopan santunya di rumah. Orang tua brahmacari perlu menerima masukan dari para acarya dan pengelola Pasraman agar penerapan sopan santun dapat ter internalisasikan dengan baik.

Berdasarkan temuan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kendala atau hambatan penerapan sopan santun perlu dilakukannya sinergisitas antara acarya dan pengurus Pasraman dengan orang tua brahmacari. Sebab ketika sinergisitas terjalin dengan baik, maka implementasi pembelajaran akan berlangsung secara efektif, hal ini berdampak juga pada teratasinya kendala maupun hambatan tersebut (Suardana & Widaswara, 2021).

Teori interaksi sosial relevan dengan temuan ini, karena teori tersebut sangat cocok untuk diadopsikan sebagai upaya mengatasi kendala penerapan komunikasi antarpersonal



dalam pembiasaan sopan santun. Sebab hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya yang mana dalam hubungan ini terdapat suatu pesan yang disampaikan yang nantinya akan memberikan suatu respon serta pesan yang disampaikan mengandung sebuah makna yang dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki perilaku satu individu dengan individu lainnya.

IV. Penutup

Berdasarkan hasil interpretasi serta pembahasan mengenai “Komunikasi antar personal dalam pembiasaan sopan santun di Pasraman Kota Mataram”. maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, komunikasi antar personal dalam pembiasaan sopan santun di Pasraman Kota Mataram, yaitu: Pertama, acarya sebagai komunikator yang menjadi panutan oleh brahmacari dalam pembiasaan sopan santun di Pasraman; Kedua, pembiasaan sopan santun di internalisasikan dengan komunikasi secara terstruktur dan mendalam oleh acarya kepada brahmacari dalam pelaksanaan pembelajaran di Pasraman; dan Ketiga, pengawasan secara intensif oleh pengelola dan acarya dalam pembiasaan sopan santun kepada brahmacari di Pasraman.

Kedua, kendala penerapan komunikasi antar personal dalam pembiasaan sopan santun di Pasraman Kota Mataram, yaitu: Pertama, pengaruh lingkungan dan teman sejawat yang berdampak pada sulitnya pembiasaan perilaku sopan santun brahmacari; Kedua, pengaruh perkembangan teknologi informasi yang massif berdampak mempengaruhi perilaku sopan santun brahmacari; dan Ketiga, perbedaan kemampuan brahmacari dalam menerima dan merespond informasi yang di sampaikan acarya.

Ketiga, upaya mengatasi kendala/hambatan dalam pengimplementasian komunikasi antar personal pada pembiasaan sopan santun yaitu dengan membangun sinergisitas yang baik antar pengelola Pasraman, acarya dan orang tua brahmacari sehingga brahmacari mampu untuk menerima, merespond dan mengimplementasikan informasi dari acarya dan Pengelola Pasraman terkait dengan nilai sopan santun.



Daftar Pustaka

- Danim, S. (2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jelantik, S. K., Widaswara, R. Y., & Suardana, I. K. P. (2021). Komodifikasi Penyiaran Agama Hindu Melalui Media YouTube Pada Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No.4 Tahun 2021*, 4, 1–15.
- Rudiarta, I. W. (2021). Penanaman Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Di Pasraman Amertha Sanjiwani Rincung. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 948.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6653>
- Sariani, R. (2020). Peran Pasraman Dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Anak-Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, I. ., & Warta, I. . (2020). Upaya Pasraman Padma Bhauana Saraswati Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 1(1), 1–17.
- Suardana, I. K. P. (2020). Resolution of Journalistic Ethics On Media Disruption Era. *Media Bina Ilmiah*, 14(8), 3015–3026.
- Suardana, I. K. P. (2021a). Jurnalisme Hindu di Era Disrupsi Media. *COMMUNICARE*, 2(2), 145–153.
- Suardana, I. K. P. (2021b). Pengembangan Jurnalisme Pasraman: Mendongkrak Kuantitas Menjamin Kualitas. In *Resolusi Pasraman Era Kekinian* (pp. 1–13). Surabaya: CV. Global Aksara Pres.
- Suardana, I. K. P., & Widaswara, R. Y. (2021). Penetrasi Jurnalisme Pasraman Di Media Sosial Pada Era Digital. *Maha Widya Duta*, 5(1), 1–11.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widaswara, R. Y., Suardana, I. K. P., & Jelantik, S. K. (2022). Analisis Konten Youtube Hindu Dharma Dalam Pengenalan Tri Murti Bagi Anak Usia Dini. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 11–20.



Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 106–114.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v5i2.1277>